

**PENGARUH LITERASI MEDIA ISLAMI TERHADAP TINGKAT KESADARAN
IFFAH SANTRI DI SEKOLAH ISLAM PERMATA SUNNAH PAKET B**

Nining¹, Anita Puji Astutik^{2*}

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

²Program Studi Teknik Informatika, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

aqilafarizamufia54@gmail.com, anitapujiastutik@umsida.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of digital media has increased students' exposure to various online contents that are not always aligned with Islamic values. This situation may affect iffah awareness, defined as the ability to preserve personal dignity, modesty, and self-restraint in accordance with Islamic teachings. Therefore, this study aimed to examine the effect of Islamic media literacy on students' iffah awareness. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental one-group pretest-posttest design. The participants consisted of 54 students from Sekolah Islam Permata Sunnah Paket B selected through total sampling. Data were collected using a four-point Likert-scale questionnaire that had met validity and reliability requirements. The data were analyzed using the Kolmogorov–Smirnov normality test, the Wilcoxon Signed-Rank Test, and Normalized Gain (N-Gain) analysis. The findings revealed a statistically significant difference between the pretest and posttest scores ($p = 0.001$, $p < 0.05$). Furthermore, the average N-Gain score was 0.30, indicating a moderate improvement in students' iffah awareness following the implementation of the Islamic Media Literacy program. These findings suggest that Islamic media literacy has a positive effect on improving students' iffah awareness and may serve as an effective character education strategy for Islamic boarding schools in responding to the challenges of the digital media era.

Keywords: *Islamic media literacy, iffah awareness, students, digital media, quasi-experiment.*

ABSTRAK

Perkembangan media digital yang pesat meningkatkan paparan santri terhadap berbagai konten dan informasi di media digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kesadaran iffah, yaitu kemampuan menjaga kehormatan diri, kesucian, dan pengendalian diri sesuai ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi media Islami terhadap tingkat kesadaran iffah santri. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen one-group pretest-posttest. Subjek penelitian berjumlah 54 santri Sekolah Islam Permata Sunnah Paket B yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert empat tingkat yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas Kolmogorov–Smirnov, uji Wilcoxon Signed-Rank, dan analisis N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Analisis N-Gain menghasilkan skor rata-rata 0,30 yang termasuk kategori sedang, menunjukkan adanya peningkatan tingkat kesadaran iffah santri setelah mengikuti

program Literasi Media Islami. Temuan ini menunjukkan bahwa Literasi Media Islami berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran iffah santri serta berpotensi menjadi salah satu strategi pembinaan karakter di lingkungan pesantren dalam menghadapi tantangan media digital.

Kata kunci: *literasi media Islami, kesadaran iffah, santri, media digital, kuasi eksperimen.*

A. Pendahuluan

Era digitalisasi dalam dua dekade terakhir telah memperluas akses remaja terhadap berbagai bentuk media digital, seperti drama Asia, anime berkategori dewasa, dan film romantis yang menampilkan beragam bentuk relasi sosial. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi turut membentuk cara berpikir, pola interaksi, dan orientasi nilai individu melalui pesan yang disampaikan. Paparan tersebut dapat memengaruhi persepsi remaja terhadap relasi sosial dan batasan moral (Samsinar & Syamsuddin, 2020; Sari & Prasetya, 2022). Kondisi ini menjadi tantangan bagi pendidikan Islam, khususnya bagi santri yang tinggal di lingkungan pesantren tetapi tetap berpotensi terpapar konten digital yang tidak sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai moral Islam. Paparan tersebut dapat memengaruhi cara pandang santri terhadap batasan relasi dan perilaku yang berkaitan dengan penjagaan diri

atau *iffah* apabila tidak disertai kemampuan menyaring dan mengkritisi informasi.

Sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis *boarding school*, pesantren memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan ketahanan moral santri. Pembentukan karakter Islami tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Mujahid & Astutik, 2024). Namun, keterbukaan akses digital menyebabkan pembatasan penggunaan media tidak lagi menjadi solusi yang sepenuhnya efektif. Santri tetap berpotensi terpapar berbagai konten digital yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa kemampuan menyaring dan mengkritisi informasi, paparan tersebut dapat melemahkan konsistensi internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Rasiani et al., 2025; Sari, 2019). Tantangan

tersebut semakin kompleks ketika konten yang dikonsumsi menampilkan relasi sosial dan gaya hidup yang bertentangan dengan prinsip kesucian dalam Islam.

Kondisi tersebut dapat menyebabkan pergeseran cara pandang terhadap batasan moral Islam, khususnya yang berkaitan dengan nilai *iffah*. Secara konseptual, *iffah* merupakan nilai akhlak yang merujuk pada kemampuan individu dalam menjaga kehormatan diri, mengendalikan hawa nafsu, serta memelihara kesucian perilaku dan pandangan dari hal-hal yang bertentangan dengan syariat. Nilai *iffah* tidak hanya berkaitan dengan penjagaan diri secara fisik, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku (Nurulhaq et al., 2021). Dalam penggunaan media digital yang memuat representasi relasi romantis dan eksploitasi sensualitas, *iffah* dapat menjadi landasan etik bagi pembentukan kesadaran moral santri. Paparan media yang tidak terkontrol dapat memengaruhi persepsi dan membentuk sikap permisif terhadap perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Sari, 2019). Apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi yang memadai, internalisasi

nilai *iffah* pada santri dapat mengalami pelemahan secara bertahap dan memengaruhi perilaku serta cara pandang mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Media sosial telah dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran agama Islam untuk menyesuaikan proses pendidikan dengan perkembangan era digital. Instagram dapat digunakan sebagai media pembelajaran digital Pendidikan Agama Islam karena menyediakan materi dalam bentuk visual dan interaktif (Laily et al., 2022). TikTok juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran agama bagi Generasi Z dengan menyesuaikan penyajian materi terhadap karakteristik pengguna media digital (Putri & Astutik, 2021). Selain pemanfaatan media sebagai sarana pembelajaran, santri juga memerlukan kemampuan literasi media Islami agar mampu menghubungkan kompetensi digital dengan internalisasi nilai-nilai keislaman. Literasi media dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengakses dan memahami pesan media, tetapi juga kemampuan kritis, reflektif, dan normatif untuk menilai konten berdasarkan prinsip

syariat (Devi et al., 2023; Raharjo, 2023). Literasi media Islami diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap menggunakan media, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan spiritual dalam memilih, menilai, dan menggunakan informasi.

Sejumlah penelitian telah membahas literasi digital, penggunaan media pembelajaran, dan pembentukan karakter Islami. Wahyuni et al. (2022) menemukan bahwa literasi digital dalam pembelajaran matematika berbasis GeoGebra berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengakses, memahami, dan menganalisis informasi digital. Fadhilah dan Dafit (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media Wordwall berpengaruh terhadap kemampuan literasi membaca siswa. Mujahid dan Astutik (2024) menjelaskan bahwa pembiasaan amal saleh dapat membentuk karakter Islami santri. Nurulhaq et al. (2021) menegaskan bahwa nilai *iffah* diperlukan dalam pembentukan moral masyarakat sekolah. Azizah dan Astutik (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat

meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengaruh media terhadap sikap dan perilaku individu dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory*. Bandura (2001) menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari sikap dan perilaku melalui proses observasi terhadap lingkungan, termasuk representasi yang ditampilkan melalui media. Konten media yang dikonsumsi secara berulang dapat memengaruhi cara pandang, sikap, dan kecenderungan perilaku individu. Kemampuan literasi diperlukan agar pengguna media tidak menerima informasi secara pasif, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mempertimbangkan konsekuensi moral dari konten yang dikonsumsi.

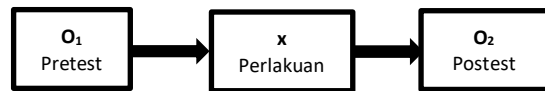
Penelitian terdahulu cenderung mengkaji literasi digital, media pembelajaran, dan pembentukan karakter Islami secara terpisah. Penelitian yang secara khusus menguji pengaruh literasi media Islami terhadap kesadaran nilai *iffah* santri melalui pendekatan kuantitatif eksperimental masih terbatas, terutama pada lembaga pendidikan pesantren berbasis *boarding school* (Fitri et al., 2022; Raharjo, 2023;

Yulastri et al., 2025). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi media Islami terhadap tingkat kesadaran nilai *iffah* santri menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental one-group pretest-posttest*. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian literasi media Islami dan menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan pesantren dalam menyusun program pembinaan yang adaptif terhadap perkembangan digital tanpa mengabaikan nilai-nilai moral Islam. Bagian ini disusun berdasarkan pendahuluan dan daftar referensi pada naskah artikel yang dilampirkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kuasi-eksperimental melalui desain *one-group pretest-posttest*. Desain tersebut digunakan untuk menguji perubahan tingkat kesadaran nilai *iffah* santri dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (Creswell, 2014). Pengukuran dilakukan dalam dua tahap, yaitu

pretest sebagai pengukuran awal dan *posttest* sebagai pengukuran akhir setelah intervensi diberikan (Fraenkel et al., 1990). Rancangan penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Penelitian

Keterangan:

O₁ (*pretest*) merupakan pengukuran awal untuk mengetahui tingkat kesadaran nilai *iffah* santri sebelum diberikan perlakuan.

X merupakan perlakuan berupa program Literasi Media Islami.

O₂ (*posttest*) merupakan pengukuran akhir setelah perlakuan untuk mengetahui perubahan tingkat kesadaran nilai *iffah* santri.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah perlakuan berupa program Literasi Media Islami yang diadaptasi dari kerangka literasi media digital Hobbs dan diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam (Hobbs, 2010). Secara operasional, program Literasi Media Islami bertujuan membekali santri dengan kemampuan memahami karakteristik dan pengaruh media digital, menganalisis pesan media, khususnya konten tontonan, berdasarkan nilai-nilai Islam, serta mengevaluasi kesesuaian konten

media dengan prinsip-prinsip Islam (Kholiq, 2024; Nurliana & Aini, 2023). Program tersebut mencakup tiga komponen utama, yaitu memahami karakteristik media digital dan pengaruhnya, menganalisis pesan media berdasarkan nilai-nilai Islam, dan mengevaluasi kesesuaian konten media dengan nilai-nilai Islam.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kesadaran *iffah* santri. Konsep *iffah* mengacu pada pemikiran Al-Ghazali yang memaknainya sebagai kemampuan mengendalikan hawa nafsu dan menjaga kehormatan diri (Kasron, 2017). Dalam penelitian ini, kesadaran *iffah* didefinisikan sebagai kesadaran individu untuk menjaga kehormatan diri ketika mengakses konten media digital, menjaga batasan interaksi dengan nonmahram di media digital, serta memilih tontonan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Variabel tersebut diukur melalui indikator pemahaman terhadap batasan relasi nonmahram, sikap kritis terhadap konten media yang menyimpang dari nilai-nilai Islam, dan kemampuan mengendalikan diri dalam menggunakan media digital (Kasron, 2017; Nurulhaq et al., 2021). Definisi operasional kedua variabel tersebut

telah dijelaskan dalam naskah penelitian.

Subjek penelitian adalah seluruh santri tingkat Paket B, yang setara dengan jenjang sekolah menengah pertama, di Sekolah Islam Permata Sunnah. Jumlah populasi penelitian sebanyak 54 santri. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Teknik tersebut dipilih karena jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh subjek dapat dilibatkan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perubahan tingkat kesadaran *iffah* setelah intervensi (Sugiyono, 2013).

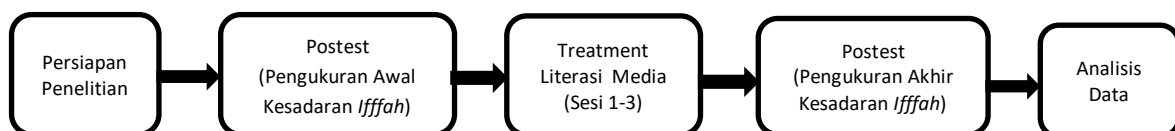
Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert empat tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Instrumen penelitian terdiri atas 25 butir pernyataan yang disusun berdasarkan indikator kesadaran nilai *iffah*. Setiap butir diberi skor 1–4, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kesadaran *iffah* yang lebih baik.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji

validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson product-moment*. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasinya lebih besar daripada nilai *r* tabel. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's alpha. Instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang memadai apabila nilai koefisien alpha sama dengan atau lebih besar daripada 0,70 (Taber, 2018). Dalam naskah, instrumen dilaporkan terdiri atas 25 butir dengan pengujian validitas dan reliabilitas sebelum digunakan.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu *pretest*, pemberian perlakuan, dan *posttest*. Pada tahap pertama, seluruh

responden diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat awal kesadaran *iffah*. Pada tahap kedua, responden mengikuti program Literasi Media Islami yang dilaksanakan dalam tiga sesi terstruktur, dengan durasi sekitar 70 menit pada setiap sesi. Program tersebut mencakup pengenalan konsep *iffah* dalam penggunaan media, analisis kritis terhadap konten media melalui studi kasus dan diskusi kelompok, serta refleksi dan penyusunan strategi pengendalian diri dalam menggunakan media digital. Setelah seluruh sesi intervensi selesai, responden diberikan *posttest* menggunakan instrumen yang sama untuk mengukur perubahan tingkat kesadaran *iffah*.



Gambar 2. Alur Penelitian

Alur penelitian terdiri atas tahap persiapan penelitian, pelaksanaan *pretest*, pemberian perlakuan melalui tiga sesi Literasi Media Islami, pelaksanaan *posttest*, dan analisis data.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics (Ghozali, 2018).

Analisis diawali dengan uji normalitas Kolmogorov–Smirnov untuk menentukan distribusi data. Uji Kolmogorov–Smirnov digunakan karena jumlah responden penelitian lebih dari 50 orang. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05. Apabila data berdistribusi normal,

pengujian perbedaan skor *pretest* dan *posttest* dilakukan menggunakan *paired-samples t test*. Apabila salah satu atau kedua kelompok data tidak berdistribusi normal, pengujian dilakukan menggunakan *Wilcoxon signed-rank test* sebagai uji nonparametrik.

Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$. Hipotesis nol ditolak apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi sama dengan atau lebih besar daripada 0,05, hipotesis nol tidak dapat ditolak (Sugiyono & Sutopo, 2019).

Selain uji hipotesis, analisis *normalized gain* atau *N-gain* digunakan untuk mengetahui besarnya peningkatan skor kesadaran *iffah* setelah program Literasi Media Islami. Nilai *N-gain* dihitung dengan membandingkan selisih skor *posttest* dan *pretest* terhadap selisih skor maksimum dan skor *pretest*. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$N-Gain = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pretest}}$$

Nilai *N-gain* kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori peningkatan rendah, sedang, dan tinggi. Interpretasi tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat peningkatan skor setelah intervensi, bukan sebagai satu-satunya dasar untuk menyimpulkan efektivitas kausal program.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Uji Validitas

Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
A1	0.700	Valid
A2	0.391	Valid
A3	0.659	Valid
A4	0.488	Valid
A5	0.431	Valid
A6	0.544	Valid
A7	0.544	Valid
A8	0.520	Valid
B1	0.269	Valid
B2	0.639	Valid
B3	0.628	Valid
B4	0.522	Valid
B5	0.638	Valid
B6	0.390	Valid
B7	0.528	Valid
B8	0.491	Valid
B9	0.520	Valid
C1	0.541	Valid
C2	0.373	Valid
C3	0.533	Valid
C4	0.447	Valid
C5	0.402	Valid
C6	0.553	Valid
C7	0.482	Valid
C8	0.388	Valid

Instrumen penelitian diuji menggunakan korelasi Pearson

Product Moment. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai signifikansi < 0,05, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kesadaran Iffah Santri	25	0.983	Reliabel

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,983 > 0,70, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
Kolmogorov-Smirnov ^a				Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.		Statistic	df	Sig.
pretest	54	.001		.898	54	<.001
posttest	54	.200 [*]		.980	54	.490

^{*}. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi pretest sebesar 0,001 (<0,05) sehingga data pretest tidak berdistribusi normal. Sementara itu, nilai signifikansi posttest sebesar 0,200 (>0,05) sehingga data posttest berdistribusi normal. Karena salah satu kelompok data tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan

menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test.

Hasil Uji Wilcoxon

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	45 ^b	23.00	1035.00
	Ties	9 ^c		
	Total	54		

a. Posttest < Pretest
b. Posttest > Pretest
c. Posttest = Pretest

Test Statistics^a

POS TEST - PRE TEST	
Z	-4.495 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	<.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Hipotesis untuk kasus ini adalah:

H0: Tidak ada perbedaan data pretest dan posttest treatment Literasi Media Islami

Ha: Ada perbedaan data pretest dan posttest treatment Literasi Media Islami

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikansi: Jika probabilitas/tingkat signifikansi > 0,05, maka H0 diterima. Jika probabilitas/tingkat signifikansi ≤ 0,05, maka H0 ditolak. Berdasarkan tabel diatas merupakan hasil uji bivariat menggunakan Uji Wilcoxon dengan nilai sig. sebesar 0,001 (sig. < 0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sebelum sesudah treatment Literasi Media Islami.

Hasil N-Ghain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NghainScore	53	.00	1.00	.3024	.26155
NghainPersen	53	.00	100.00	30.2380	26.15474
Valid N (listwise)	53				

Hasil analisis N-Gain menunjukkan bahwa rata-rata skor N-Gain sebesar 0,30, sehingga termasuk dalam kategori sedang. Adapun rata-rata persentase N-Gain sebesar 30%. Temuan ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan tingkat kesadaran *iffah* santri setelah mengikuti program Literasi Media Islami. Berdasarkan kategori N-Gain, peningkatan yang terjadi berada pada tingkat sedang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat kesadaran *iffah* santri setelah mengikuti program Literasi Media Islami. Temuan tersebut ditunjukkan oleh perbedaan skor *pretest* dan *posttest*, hasil uji Wilcoxon dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05, serta nilai *N-gain* yang menunjukkan peningkatan pada kategori sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa program Literasi Media Islami berkaitan dengan perubahan positif dalam cara santri menyikapi penggunaan media digital

berdasarkan nilai-nilai Islam. Namun, karena penelitian menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol, hasil tersebut lebih tepat dipahami sebagai peningkatan setelah intervensi dan belum dapat sepenuhnya membuktikan hubungan kausal.

Peningkatan skor tidak hanya menunjukkan perubahan secara statistik, tetapi juga menggambarkan adanya proses pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi media dengan prinsip-prinsip keislaman. Selama pelaksanaan intervensi, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai karakteristik media digital, tetapi juga diarahkan untuk memahami konsekuensi dari informasi yang diterima, menganalisis isi pesan media, serta mempertimbangkan nilai-nilai Islam sebelum menerima, mengikuti, atau menyebarkan konten. Proses tersebut menunjukkan bahwa kesadaran *iffah* dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat internalisasi nilai keagamaan dalam penggunaan media digital.

Peningkatan kesadaran *iffah* santri dapat dijelaskan melalui

kerangka literasi media yang dikembangkan oleh Hobbs. Literasi media tidak hanya mencakup kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, merefleksikan, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab (Hobbs, 2010). Prinsip tersebut tercermin dalam pelaksanaan program Literasi Media Islami yang terdiri atas tiga sesi terstruktur.

Pada sesi pertama, santri dibimbing untuk memahami karakteristik media digital dan pengaruhnya terhadap cara berpikir, sikap, dan perilaku. Sesi kedua diarahkan pada kegiatan menganalisis contoh konten digital menggunakan nilai-nilai Islam sebagai dasar penilaian. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya menerima pesan media secara pasif, tetapi mulai mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi tujuan, nilai, serta kemungkinan dampak dari konten yang dikonsumsi. Sesi ketiga menekankan kegiatan refleksi terhadap kebiasaan bermedia serta penyusunan strategi pengendalian diri ketika menghadapi konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran *iffah* tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan penggunaan media digital. Temuan penelitian ini mendukung pandangan Hobbs (2010) bahwa proses analisis dan refleksi merupakan bagian penting dari literasi media karena dapat membentuk cara berpikir yang lebih kritis dalam menghadapi berbagai informasi. Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses tersebut memberikan kerangka normatif bagi santri untuk tidak hanya menilai kebenaran atau kredibilitas informasi, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaiannya dengan prinsip moral dan syariat.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura. Teori tersebut menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari sikap dan perilaku melalui proses observasi terhadap lingkungan, termasuk informasi, perilaku, dan representasi yang ditampilkan melalui media (Bandura, 2001). Paparan media digital secara berulang tidak hanya memengaruhi pengetahuan,

tetapi juga dapat membentuk cara pandang, sikap, serta kecenderungan perilaku seseorang.

Santri berpotensi terpapar konten digital yang menampilkan bentuk relasi, gaya hidup, dan perilaku yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Apabila konten tersebut diterima secara berulang tanpa kemampuan analisis yang memadai, perilaku yang ditampilkan dalam media dapat dianggap sebagai sesuatu yang normal dan layak ditiru. Bandura (2001) menjelaskan bahwa proses pembelajaran melalui observasi dipengaruhi oleh perhatian, retensi, reproduksi perilaku, dan motivasi. Dengan demikian, representasi media yang menarik dan berulang dapat menjadi model sosial yang memengaruhi sikap pengguna.

Program Literasi Media Islami memberikan kerangka untuk mengurangi penerimaan pasif terhadap pesan media. Santri diarahkan untuk mempertimbangkan kesesuaian konten dengan prinsip syariat sebelum menentukan sikap terhadap informasi yang diterima. Kemampuan menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi pesan media dapat membantu santri mengenali dampak potensial dari

suatu konten serta mengurangi kecenderungan untuk meniru perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa literasi media diperlukan untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam pada era *post-truth*, ketika pengguna media berhadapan dengan informasi yang beragam, persuasif, dan tidak selalu sesuai dengan nilai moral (Rasiani et al., 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan Mujahid dan Astutik (2024), yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter Islami pada santri membutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui aktivitas yang menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Pembiasaan membantu nilai agama tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Program Literasi Media Islami memiliki mekanisme yang serupa karena santri secara bertahap dibiasakan untuk mempertimbangkan aspek moral ketika mengakses dan menilai informasi.

Kegiatan memahami karakteristik media, menganalisis

konten berdasarkan nilai-nilai Islam, serta merefleksikan kebiasaan bermedia dapat membentuk pola respons yang lebih kritis. Santri tidak hanya mengetahui bahwa suatu konten tidak sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga dilatih untuk mengenali alasan ketidaksesuaiannya dan menentukan respons yang tepat. Proses pembiasaan tersebut diduga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran *iffah* setelah intervensi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini memperluas temuan Mujahid dan Astutik (2024) dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami tidak hanya dapat dilakukan melalui pembiasaan amal saleh, tetapi juga melalui pembiasaan berliterasi media secara kritis berdasarkan nilai-nilai Islam. Literasi media Islami dapat diposisikan sebagai bentuk pembiasaan kognitif, afektif, dan perilaku. Aspek kognitif terlihat pada kemampuan memahami dan menganalisis konten, aspek afektif tercermin dalam kepekaan moral terhadap isi media, sedangkan aspek perilaku tampak pada kemampuan mengendalikan diri dan menentukan

pilihan ketika menggunakan media digital.

Temuan penelitian juga memperkuat konsep *iffah* sebagai kemampuan individu menjaga kehormatan diri melalui pengendalian hawa nafsu, pengelolaan sikap, dan pembatasan diri dari pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. *Iffah* tidak hanya berkaitan dengan penjagaan diri secara fisik, tetapi juga meliputi dimensi kognitif dan afektif yang tercermin dalam kemampuan membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran Islam (Nurulhaq et al., 2021).

Dalam penelitian ini, peningkatan kesadaran *iffah* tercermin dalam pemahaman santri mengenai batasan relasi nonmahram, berkembangnya sikap kritis terhadap konten digital yang menormalisasi perilaku bertentangan dengan nilai Islam, serta meningkatnya komitmen untuk mengendalikan diri dalam penggunaan media digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi media Islami tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, tetapi juga dengan penguatan kesadaran moral dalam menerapkan nilai-nilai Islam pada aktivitas bermedia.

Kemampuan literasi media yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman dapat menjadi salah satu langkah preventif dalam memperkuat internalisasi nilai *iffah*. Upaya preventif tersebut dilakukan dengan membekali santri sebelum menghadapi konten bermasalah, bukan hanya memberikan koreksi setelah muncul perilaku yang tidak sesuai. Santri diarahkan untuk mengembangkan mekanisme penyaringan internal yang dapat digunakan secara mandiri ketika berhadapan dengan beragam konten digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literasi media dalam pendidikan Islam. Literasi media tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai pendekatan pembinaan karakter Islami. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya membahas literasi digital, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, atau pembentukan karakter secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan ketiga aspek tersebut melalui program Literasi

Media Islami yang diarahkan untuk meningkatkan kesadaran *iffah* santri.

Integrasi kemampuan berpikir kritis dengan nilai-nilai Islam memungkinkan proses literasi tidak berhenti pada peningkatan aspek kognitif. Program juga diarahkan pada perubahan sikap, refleksi moral, dan pengendalian diri dalam penggunaan media digital. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Fitri et al. (2022) yang menempatkan pengembangan literasi media sebagai bagian dari strategi pendidikan pesantren. Integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dapat digunakan untuk membantu mencegah dampak negatif media sosial pada Generasi Z (Yulastri et al., 2025).

Implikasi praktis penelitian ini adalah program Literasi Media Islami dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pembinaan karakter di pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Program dapat disusun dalam bentuk pembelajaran terstruktur yang meliputi pengenalan karakteristik media, analisis kasus, diskusi kelompok, refleksi kebiasaan bermedia, dan penyusunan strategi pengendalian diri. Pendekatan

tersebut dapat membantu lembaga pendidikan merespons perkembangan media digital tanpa hanya mengandalkan pembatasan akses.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penggunaan kerangka literasi media Hobbs dengan mengintegrasikannya ke dalam pendidikan Islam, khususnya untuk membangun kesadaran *iffah* santri. Kerangka Hobbs yang berorientasi pada kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, merefleksikan, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab dapat dipadukan dengan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar penilaian moral (Hobbs, 2010). Integrasi tersebut menghasilkan pendekatan literasi media yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran etis, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan, interpretasi temuan perlu mempertimbangkan keterbatasan desain penelitian. Penggunaan desain *one-group pretest–posttest* tanpa kelompok kontrol menyebabkan perubahan skor belum dapat dipastikan hanya berasal dari program

Literasi Media Islami. Faktor lain, seperti efek pengulangan instrumen, pengalaman responden selama periode penelitian, interaksi antarsantri, dan pengaruh lingkungan pendidikan, dapat turut memengaruhi hasil. Penelitian juga dilaksanakan pada satu lembaga dengan jumlah responden terbatas sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati.

Penelitian selanjutnya perlu melibatkan kelompok kontrol, cakupan responden yang lebih luas, dan periode tindak lanjut untuk menilai keberlanjutan perubahan. Pengukuran juga dapat dilengkapi dengan observasi perilaku, wawancara, atau data penggunaan media agar perubahan kesadaran *iffah* tidak hanya dinilai berdasarkan angket. Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, Literasi Media Islami tetap dapat dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan karakter di lingkungan pesantren pada era digital.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Islam Permata Sunnah Paket B atas kesempatan, dukungan, dan kerja sama yang

diberikan selama proses pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh santri yang telah berpartisipasi sebagai responden sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S. N., & Astutik, A. P. (2025). Diferensiasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3).
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory of mass communication. *Media Psychology*, 3(3), 265–299.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Devi, N. M., Syahputri, N. K., Hasanah, N. N., & Institut Agama Islam Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. (2023). Media literacy approach in Islamic religious education curriculum for the digital era.
- Fadhilah, R., & Dafit, F. (2025). Pengaruh media Wordwall pada kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SDN 193 Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(3).
- Fitri, F., Fitri, A. N., & Ni'mah, N. (2022). Strategy of Fadhlul Fadhlān Pesantren in developing media literacy. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 3(2), 191–206.
<https://doi.org/10.35878/santri.v3i2.521>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (1990). *How to design and evaluate research in education*. McGraw-Hill Education.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. The Aspen Institute.
- Kasron, N. (2017). Konsep keutamaan akhlak versi Al-Ghazali. *HIJRI: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*.
- Kholiq, N. (2024). Analisis pendidikan Islam terhadap literasi digital Islami untuk pelajar. *Jurnal Manajemen Islami*.
- Laily, I. M., Astutik, A. P., & Haryanto, B. (2022). Instagram sebagai media pembelajaran digital agama Islam di era 4.0. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 160–174.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.250>
- Mujahid, R., & Astutik, A. P. (2024). Pembentukan karakter Islami santri melalui pembiasaan amal saleh. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11.
- Nurliana, & Aini, N. (2023). Menganalisis literasi media di era digital pada mahasiswa IAIN Takengon.
- Nurulhaq, D., Fikri, M., Azizah, H. N., Rohmah, F. N., & Sukmara, G. F. (2021). Urgensi *iffah* bagi masyarakat sekolah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 41–60.

- <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11943>
- Putri, A. M., & Astutik, A. P. (2021). TikTok as a Generation-Z Islamic religious learning media during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 273–294.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-04>
- Raharjo, N. P. (2023). Peran media digital dalam pembentukan literasi keagamaan santri di Indonesia. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*.
<https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.5880>
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di era *post-truth*: Tantangan dan strategi literasi media bagi generasi muda. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Samsinar, S., & Syamsuddin, A. (2020). Media literacy education for society in facing media content in the digital age.
- Sari, S. (2019). Literasi media pada generasi milenial di era digital.
- Sari, Y., & Prasetya, D. H. (2022). Literasi media digital pada remaja di tengah pesatnya perkembangan media sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–25.
- Sugiyono, & Sutopo. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296.
<https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Wahyuni, Y., Fauzan, A., Yerizon, Y., & Musdi, E. (2022). Analisis literasi digital mahasiswa dalam pembelajaran matematika berbasis GeoGebra. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3358–3371.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1737>
- Yulastri, R., Ramadhon, P., & Defriani, D. (2025). Integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI untuk mencegah dampak negatif media sosial pada Generasi Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 178–190.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1657>